

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peningkatan sumber daya manusia (SDM) sangat penting di era revolusi industri ini. Perkembangan ilmu pengetahuan, persaingan global, dan digitalisasi mempengaruhi sumber daya manusia. SDM harus memiliki ilmu pengetahuan, *skill*, dan mampu menguasai Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK) agar dapat bersaing di jaman sekarang. Rendahnya kualitas SDM di Indonesia menjadi sebuah permasalahan yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, hal ini dapat mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) di Provinsi Sumatra Utara mencatat ada sebanyak 458 ribu pengangguran di Sumatra Utara. Jumlah itu mencapai 5,60 persen dari usia penduduk kerja per akhir Agustus 2024. Pada TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) tamatan SMK masih merupakan yang paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 8,14 persen (Badan Pusat Statistik, 2024).

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia ialah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan institusi pendidikan resmi yang menyediakan pelatihan kejuruan pada tingkat pendidikan menengah yang terampil pada bidang keahlian tertentu untuk memasuki lapangan pekerjaan (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Pendidikan SMK memiliki tujuan dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja, terutama dalam bidang keahlian tertentu seperti teknik pemesinan, yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat

dengan keahlian dan kompetensi serta sikap profesional dalam bidangnya sesuai dengan kriteria kerja di Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menerapkan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di dunia usaha atau industri yaitu praktek kerja industri (Prakerin) adalah kegiatan pendidikan, pelatihan dan pembelajaran bagi siswa SMK Kejuruan yang dilaksanakan di DUDI yang relevan dengan kompetensi (kemampuan) siswa sesuai bidangnya. Dalam program ini, para siswa yang melaksanakan prakerin dalam bentuk kelompok kemudian dapat diberikan pembekalan dari sekolah yang dilaksanakan oleh guru pada bidang prakerin sebelum siswa diberangkatkan ke industri. Pembelajaran reguler dipersiapkan oleh seluruh mata pelajaran intrakurikuler yang dilaksanakan pada kelas X dan XI. Adapun pembekalan sebelum keberangkatan direncanakan secara khusus oleh sekolah dan dunia kerja, pembekalan ini biasanya dilakukan agar meminimalisir kendala-kendala saat penerapan kerja di DUDI. Program ini dilaksanakan agar siswa lebih siap untuk bekerja di lapangan dan juga dapat mempraktikkan teori yang sudah dipelajari di sekolah. Dengan begitu, prakerin juga efisien dalam mempersiapkan siswa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, bekerja mandiri, memenuhi kriteria kebutuhan kerja pada era revolusi industri saat ini. Harapannya lulus SMK ini akan dapat beradaptasi lebih cepat dengan dunia kerja. Sekolah biasanya mendorong program dengan memberikan fasilitas memadai dan praktek bagi para siswa serta memberikan arahan dan pedoman kepada siswa agar dapat mengikuti syarat operasional di industri. Dalam meningkatkan keterampilan dan mengevaluasi siswa diperlukan peran seorang

guru, karena guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Mereka bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan (Buchori & Asminah, 2020).

Dengan adanya program prakerin ini, pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi (*Competency-Based Learning*) digunakan dalam meningkatkan kompetensi siswa serta menanamkan sikap profesional dalam memasuki dunia pekerjaan. Prakerin ini melatih keterampilan teknis (*hard skills*), dan keterampilan non-teknis (*soft skills*) siswa agar siap bekerja, dengan cara mengaplikasikan teori yang dipelajari, kesiapan mental di dunia kerja DUDI. Kegiatan pembelajaran ini, ditujukan untuk para siswa SMK kelas XI yang belum melakukan prakerin di Industri. Ada beberapa tahap atau proses yang harus di rencanakan sekolah agar prakerin dapat dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku yakni: (1) Aspek persiapan; (2) Aspek pelaksanaan; dan (3) Aspek evaluasi. Menurut Setiawan (2020), Prakerin ini diupayakan pihak sekolah agar lulusan yang dihasilkan dari sekolah tersebut mendapatkan pengalaman kerja sesuai dengan jurusan siswa, dan memperoleh relasi, sehingga akan dapat langsung terjun ke dunia kerja yang penuh persaingan. Tingkat keberhasilan pelaksanaan praktek kerja industri ditentukan oleh pihak sekolah dan pihak industri dalam mencapai

keberhasilan prakerin ini, perlu peran aktif dari kedua lembaga. Pihak sekolah harus mampu mengantisipasi dan menggunakan dunia kerja sebagai pijakan dalam menentukan program kurikulum atau pembelajaran di sekolah, demikian juga dengan pihak industri yang lebih menekankan pada aspek produksi yang berpijak pada prinsip-prinsip ekonomi, harus mampu menjalankan misi pendidikan khususnya misi pembelajaran (Kemendikbud, 2020).

Untuk itu, diperlukan peran DUDI sebagai sarana terlaksananya program prakerin ini. Dunia usaha berkaitan dengan berbagai usaha yang melibatkan fungsi-fungsi sosial dan ekonomi. Sedangkan dunia industri merupakan jenis aktivitas pekerjaan yang berkaitan dengan sektor yang terlibat dalam produksi barang dan jasa melalui penggunaan tenaga kerja, mesin, dan bahan baku. Hal ini menjadi aspek yang sangat penting untuk siswa agar mendapatkan pengalaman kerja sesuai dengan keahliannya seperti teknik pemesinan. Menurut Kemendikbud (2020), suatu industri tidak memiliki kewajiban untuk menjalankan program praktik kerja industri (Prakerin) dari sekolah. Namun, banyak industri yang memilih untuk melaksanakannya karena memberikan keuntungan besar bagi kedua belah pihak. Sehingga timbulnya persaingan antara siswa dalam mendapatkan tempat prakerin di industri sesuai dengan keahliannya. Umumnya sekolah menjalin kerja sama dengan DUDI dengan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan satu sama lain.

Berdasarkan observasi lapangan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, adanya siswa mengalami kesulitan dalam mencari tempat prakerin sebagaimana adanya beberapa faktor tingkat kesulitan yang bervariasi, selain itu terkadang siswa

mendapatkan tempat prakerin yang tidak sesuai dengan keahliannya yang mengakibatkan kurangnya pengalaman kerja yang dapat dipelajari di industri. Tingkat kesulitan adalah ukuran atau derajat yang menunjukkan seberapa sulit suatu tugas, masalah, atau aktivitas untuk diselesaikan (Ambrose, S. A. dkk, 2021). Biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kompleksitas tugas, keterampilan yang dibutuhkan, kondisi lingkungan, dan pengalaman individu yang melakukannya. Dalam pendidikan, tingkat kesulitan sering digunakan untuk menentukan seberapa menantang suatu materi pembelajaran atau soal ujian bagi siswa begitu juga dengan prakerin. Sedangkan dalam dunia kerja, tingkat kesulitan bisa merujuk pada seberapa kompleks atau rumit suatu proyek atau tugas yang harus diselesaikan oleh siswa. Hal ini perlu adanya solusi sehingga siswa harus melakukan penyesuaian antara tempat prakerin dengan kompetensinya. Pekerjaan yang dikerjakan siswa dalam prakerin perlu kiranya sinkronisasi ulang tentang kompetensi-kompetensi yang diajarkan di sekolah maupun di industri, jika pelaksanaannya sudah sesuai maka ini sejalan dengan salah satu tujuan prakerin (Mulyani, 2011).

Tingkat kesulitan penerimaan siswa prakerin di industri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan kondisi tertentu. Menurut Kardim dalam Purnama & Suryani (2019), menyimpulkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja untuk praktek kerja industri (Prakerin) yaitu faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam dari siswa, meliputi kematangan fisik dan mental, tekanan, kreativitas, minat, bakat, intelegensi, kemandirian, penguasaan ilmu pengetahuan, dan motivasi sedangkan, faktor eksternal yakni faktor yang berasal

dari luar diri siswa, meliputi peran masyarakat, keluarga, sarana dan prasarana sekolah, informasi dunia kerja, dan pengalaman kerja. Dengan begitu, penulis dapat memperoleh beberapa aspek yang mempengaruhi tingkat kesulitan penerimaan siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan bidang keahlian teknik pemesinan untuk prakerin di industri secara langsung berdasarkan hasil observasi awal dapat diperhatikan pada Lampiran 1. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat mempengaruhi tingkat kesulitan yakni: (1) Siswa meliputi: kesiapan akademik dan keterampilan non-teknis, kesiapan mental dan jasmani, akomodasi, penyesuaian dengan industri, dukungan dari sekolah dan orang tua serta persaingan antar siswa; (2) Sekolah meliputi: kurikulum dan kebijakan pendidikan, kerja sama dengan industri, ketersediaan guru pembimbing prakerin, fasilitas dan infrastruktur sekolah yang memadai, kondisi eksternal; dan (3) Industri meliputi: kesiapan siswa, adanya fasilitas dan infrastruktur industri untuk prakerin, tersedianya instruktur prakerin di industri dan pengawasan, regulasi dan kebijakan, koordinasi dengan sekolah, faktor ekonomi dan bisnis perusahaan/industri.

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan pada latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan memberikan gambaran berdasarkan analisis mengenai tingkat kesulitan siswa untuk prakerin di industri serta memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesulitan penerimaan siswa untuk prakerin di industri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Kesulitan

Penerimaan Siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Bidang Keahlian Teknik Pemesinan untuk Prakerin di Industri”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Adanya kendala siswa dalam melaksanakan prakerin seperti kesiapan mental, ekonomi, akomodasi, dan dukungan dari sekolah dan orang tua serta persaingan.
2. Adanya kendala sekolah seperti kurangnya persiapan untuk prakerin, fasilitas infrastruktur yang tidak memadai serta kurangnya hubungan sekolah dengan DUDI.
3. Beberapa Industri tidak menerima program prakerin dari SMK serta adanya permintaan keahlian tertentu yang diperlukan di industri.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalahnya dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bahasan pokok dari penelitian ini merupakan tingkat kesulitan penerimaan siswa untuk prakerin di suatu industri.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, guru pada bidang Prakerin, dan beberapa industri berupa Perusahaan/Instansi.

3. Aspek tingkat kesulitan penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan untuk prakerin di industri dari tiga aspek yakni: siswa, sekolah, dan industri.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka perlu dibuat perumusan masalah. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa penyebab tingkat kesulitan penerimaan siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan bidang keahlian teknik pemesinan untuk prakerin di industri?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesulitan penerimaan siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan bidang keahlian teknik pemesinan untuk prakerin di industri?
3. Bagaimana tanggapan sekolah terhadap penolakan siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan bidang keahlian teknik pemesinan untuk prakerin di industri?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penyebab tingkat kesulitan penerimaan siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan bidang keahlian teknik pemesinan untuk prakerin di industri.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesulitan siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan bidang keahlian teknik pemesinan untuk Prakerin di industri.
3. Untuk mengetahui tanggapan sekolah terhadap siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan bidang keahlian teknik pemesinan penolakan Prakerin di industri.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis dan maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat memberikan manfaat terhadap pendidikan khususnya di bidang kurikulum sebagai referensi agar terwujudnya pendidikan yang sesuai tujuan Nasional.
 - b. Dapat menjadi bahan acuan sebagai pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian di masa yang akan datang terkait program praktek kerja industri (Prakerin) untuk permasalahan terkait tingkat kesulitan penerimaan siswa untuk prakerin di industri. Dengan adanya praktek kerja industri (Prakerin) diharapkan dapat menghasilkan SDM yang berkualitas dan profesional dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan di

bidang penelitian pendidikan khususnya pada bidang praktek kerja industri (Prakerin).

b. Bagi Sekolah

Dapat digunakan oleh sekolah khususnya bagi guru teknik pemesinan sebagai acuan dalam mempersiapkan siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan pada bidang keahlian teknik pemesinan untuk terjun langsung ke dalam dunia kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia khususnya tamatan SMK.

c. Bagi Industri

Dapat digunakan oleh industri khususnya dalam meningkatkan pengalaman siswa yang ikut terlibat dalam pekerjaan nyata guna meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) dan membangun hubungan kerja sama industri dengan sekolah khususnya SMK.